

NOVEL LAYLA KARYA CANDRA MALIK: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI RELIGIUS

Edwin Sanditama, Herman J. Waluyo, Sarwiji Suwandi
Universitas Sebelas Maret.

Email: edwin.sanditama@student.uns.ac.id.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan. (1) perilaku tokoh utama ditinjau dari teori psikoanalisis B.F Skinner, dan (2) nilai religius yang terkandung dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yaitu novel *Layla* karya Candra Malik dan informan yaitu hasil wawancara dengan Candra Malik. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Uji validitas menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perilaku tokoh utama dalam novel ini merespon stimulus yang diberikan tokoh pembantu yaitu respon positif berupa rasa senang, kagum, hormat dan cinta, sedangkan respon negatif berupa rasa marah, kecewa, sedih, dan putus asa. (2) Nilai religius yang terkandung dalam novel meliputi lima aspek yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan.

Kata Kunci: novel *Layla*, psikologi sastra, dan nilai religius

“LAYLA” NOVEL BY CANDRA MALIK: LITERATURE PSYCHOLOGICAL AND RELIGIUS VALUES STUDY

Abstract: The research aims to describe. (1) the behavior of the main characters in terms of B.F Skinner's psychoanalytic theory, and (2) the religious values contained in the novel *Layla* by Candra Malik. This study was analyzed using a psychology literature approach. The data sources in this study are documents, namely the *Layla* novel by Candra Malik and informants, namely the results of interviews with Candra Malik. The sampling technique uses purposive sampling. The technique of collecting data uses the technique of reading and recording. Validity test uses theory and source triangulation. The technical analysis of the data used is flow analysis of analysis which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are as follows: (1) the behavior of the main character in this novel responds to the stimulus given by the supporting character, which is a positive response in the form of pleasure, admiration, respect and love, while the negative response is anger, disappointment, sadness, and despair. (2) Religious values contained in the novel include five aspects, namely dimensions of belief, worship, appreciation, knowledge, and practice.

Keywords: *Layla* novels, literary psychology, and religious values

PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan inteligensi (IQ) merupakan faktor utama penentu kesuksesan seseorang. Banyak sekali orang tua merasa bangga jika anaknya mempunyai tingkat inteligensi tinggi. Tolok ukur dari kecerdasan inteligensi dapat dilihat dari nilai akademik

dan peringkat kelas yang mereka dapat saat bersekolah. Senada dengan fakta tersebut, banyak perusahaan yang memberikan syarat nilai akademik yang tinggi jika ingin menjadi pekerja di tempat tersebut.

Anggapan-anggapan di atas mulai terbantahkan setelah beberapa lembaga melakukan survei terhadap kunci kesuksesan seseorang. Berdasarkan survei

dari Universitas Stanford pada tahun 2017 menunjukkan bahwa kunci kesuksesan seseorang ditentukan 87,5% sikap (emosi) dan 12,5% ditentukan kemampuan akademik. Senada dengan hasil penelitian Universitas Stanford, Andriyani (2015: 10) menyatakan bahwa banyak orang cerdas yang gagal mengelola emosinya. Kegagalan mengelola emosi diakibatkan karena kecerdasan emosi yang tidak pernah diasah. Hal tersebut sangat berdampak pada kesuksesan masa depan mereka.

Salah satu metode yang dapat mengasah kecerdasan emosional adalah melalui pembelajaran sastra. Sastra dapat mengatasi kesulitan bahasa, pemahaman budaya, dan peningkatan pemahaman konsep. Namun, pembelajaran sastra di sekolah masih banyak menemui problematika. Pembelajaran sastra belum diajarkan secara komprehensif. Selama ini, siswa hanya bersikap pasif saat pembelajaran sastra. Mereka hanya bersikap pasif saat pembelajaran sastra, seperti hanya mendengarkan guru menerangkan, sekadar menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan menghafal judul karya sastra. Pembelajaran sastra belum mampu menarik minat siswa untuk mengambil nilai-nilai karya sastra untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2012: 4). Sementara itu, Tarigan (2011: 60) menyatakan novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas sistematis kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Dengan demikian, proses penciptaan novel adalah hasil

imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan (Sangidu, 2014: 65)

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang diminati oleh pembaca. Novel dianggap sebagai karya sastra yang bersifat menghibur, karena pembaca dapat ikut merasakan dinamika alur cerita di dalamnya. Setiap novel terdapat keunikan berupa prinsip-prinsip etnis, aneka konflik, berbagai tipe latar, dan karakter yang berbeda-beda. Semua itu tidak terlepas dari peran pengarang yang menciptakan sebuah novel menggunakan cipta, rasa, dan karsa sebagai modal awal untuk menghidupkan alur cerita yang menarik.. Oleh karena itu, sebuah novel dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Manfaat psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya. Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yakni (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan para pembaca.

Menurut penelitian Kurnia Putri pada tahun 2012 yang berjudul “Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Religius, menyatakan bahwa dalam pembelajaran sastra masih kekurangan karya sastra yang berkualitas dan mutakhir untuk lebih memikat, menggugah, memotivasi, dan menginspirasi siswa. Senada dengan pendapat tersebut, dalam penelitian Dhea Arina pada tahun 2018 yang berjudul “Perjalanan Mistik Tokoh Utama dalam Novel *Layla* karya Candra Malik: Kajian Sufistik Fariddudin Attar” menyatakan bahwa novel *Layla* karya Candra Malik ini sarat akan nilai pendidikan religius. Untuk mengkaji novel

ini, dibutuhkan pengalaman transdental dan pemikiran terbuka agar dapat memahami isinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap novel *Layla* karya Candra Malik menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya didasarkan berupa kata-kata lisan, tulisan, serta perilaku subjek yang diamati dan pengumpulan datanya sangat bergantung pada proses pengamatan peneliti (Zuldafril dan Lahir, 2012: 21). Sutopo (2002: 11) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dimulai bulan Januari sampai April 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan teori. Metode pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan: (1) perilaku tokoh utama dalam novel perilaku tokoh utama dalam novel *Layla* karya Candra Malik ditinjau dari teori psikoanalisis B.F Skinner; (2) nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Deskripsi hasil penelitian dapat dilihat di bawah ini.

Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Layla* karya Candra Malik

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh B.F Skinner yang menyatakan bahwa perilaku tokoh dalam karya sastra merupakan respon atau reaksi terhadap rangsangan

dari luar. Menurut Skinner, perilaku tokoh terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut melakukan respons, maka teori dari B.F Skinner ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penjelasan berikut.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Abah Suradira

Perilaku yang dilakukan Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Abah Suradira didominasi perasaan pasrah dan ikhlas saat menjalani serangkaian ritual sebagai jalan memperdalam ilmu tasawufnya. Banyak kejadian-kejadian di luar logika. Namun, Wallaili Wannahar menganggapnya sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam mempelajari ilmu tasawuf.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Pak Sukarsa

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Pak Sukarsa didominasi rasa patuh sebagai anak terhadap segala nasihat dari ayahnya. Pak Sukarsa banyak memberikan stimulus dengan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan hakikat kehidupan yang meliputi ilmu, jodoh, dan rezeki. Wallaili Wannahar menjadikan ayahnya menjadi panutan utama dalam menjalani hidup.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Ibu Sin

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Ibu Sin didominasi kekhawatirannya dalam mencari jodoh yang berkenan di hati ibunya. Saat itu, Ibu Sin menghendaki Wallaili Wannahar menikah dengan Kinasih, teman masa kecilnya. Namun, Wallaili Wannahar mendapat tantangan ketika ia jatuh cinta pada gadis pujaannya bernama Layla dan harus meyakinkan hati ibunya bahwa pilihannya sudah tepat.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Kinasih

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Kinasih didominasi

ingatan tentang masa kecil mereka yang pernah tinggal bersama. Wallaili Wannahar sebenarnya juga menyimpan rasa terhadap Kinasih. Namun, Kinasih telah menikah dengan pria lain. Melalui Kinasih pula, Wallaili Wannahar menemui titik terang tentang keberadaan gadis pujaannya bernama Layla.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Layla

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Layla didominasi perasaan cinta sejak bertemu pertama kali di pengajian Buya Munir. Ia berharap bisa menjadi kekasih dari Layla dan melamar secepatnya. Selain itu, terdapat pula perasaan gelisah ketika di beberapa kesempatan ia hanya dapat bertemu sekilas dengan Layla. Perasaan gelisahnya semakin memuncak setelah mendapat kabar bahwa Layla ternyata telah lama dinyatakan hilang secara misterius di Groningen.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Irsyad

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Irsyad didominasi perasaan jengkel dan kesal karena Irsyad mempunyai sifat yang jail dan penuh dengan kejutan. Namun, ada juga perilaku Wallaili Wannahar yang menunjukkan rasa bersyukur mempunyai teman seperti Irsyad karena telah mempertemukannya dengan Layla saat mengisi pengajian di hotel Surabaya.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Abah Anom

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Abah Anom didominasi perasaan kagumnya karena Abah Anom karena menjadi rujukan khazanah Islam di negeri ini. Wallaili Wannahar merasa mendapat anugerah yang luar biasa ketika ia bisa sungkem dan menghdiahkan Al-Fatihah kepada Abah Anom. Tak disangka, Abah Anom membalasnya dengan mmeberi hadiah nama yang baik untuk Wallaili Wannahar.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Kiai Sirullah

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Kiai Sirullah didominasi rasa hormat sebagai murid kepada mursyidnya. Selain itu, terdapat rasa senang saat Wallaili Wannahar akhirnya diterima menjadi murid Kiai Sirullah dan diberikan ajaran-ajaran untuk memperdalam ilmu tasawuf. Wallaili Wannahar juga melihat sosok Kiai Sirullah tidak seperti kebanyakan mursyid lainnya. Kiai Sirullah dianggapnya sebagai mursyid yang berwibawa namun tetap rendah hati saat bercengkerama dengan murid-muridnya.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Umbu

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Umbu didominasi perasaan kagum terhadap karya-karya Umbu, seorang penyair terkenal dengan syair-syair cinta yang romantis. Selain kagum terhadap karya-karya dari Umbu, Wallaili Wannahar juga kagum terhadap kisah cinta Umbu yang pernah jatuh cinta dengan gadis yang berasal dari Malang. Ia merasa kisah cinta Umbu mirip dengan kisah cintanya yang juga mentai gadis yang berasal dari Malang yaitu Layla.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Ra Lilur

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Ra Lilur didominasi perasaan heran dengan perilaku mursyid yang berasal dari Madura ini. Wallaili Wannahar sempat kesal dengan perilaku Ra Lilur yang sempat menendang dadanya setelah mencium tangan Ra Lilur. Melalui Ra Lilur, Wallaili Wannahar belajar bahwa mengetahui yang tidak disukai seseorang itu lebih baik daripada mengetahui yang disukainya. Selain itu, Wallaili Wannahar juga mendapatkan hadiah seplastik kecil mesiu.

Perilaku Wallaili Wannahar terhadap Simbah Harun

Perilaku Wallaili Wannahar setelah mendapat stimulus dari Simbah Harun

didominasi perasaan penasarannya terhadap keberadaan Layla yang ia tanyakan kepada Simbah Harun. Meskipun Simbah Anom hanya seorang kakek tua penjaga petilasan Sunan Kalijaga, Wallaili Wannahar percaya bahwa Simbah Harun diberikan anugerah kemampuan batin untuk mengetahui sesuatu di luar logika manusia. Wallaili Wannahar sempat merasa senang saat Simbah Anom memberi tahu bahwa Layla ternyata masih hidup namun keberadaannya masih misterius.

Nilai-Nilai Religius dalam Novel Layla karya Candra Malik

Dalam novel *Layla* karya Candra Malik, terdapat hubungan yang sangat erat antara novel dengan nilai agama atau religius. Agama merupakan dorongan penciptaan karya sastra dan memberikan inspirasi terciptanya karya sastra yang berkualitas. Nilai religius dapat menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dengan hukum-hukum resmi. Sikap religius ini merujuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan (Lathief, 2008: 175). Oleh karena itu, religius bersifat lebih dalam, lebih luas, dan lebih formal.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Layla* karya Candra Malik meliputi:

Dimensi Keyakinan

Dalam novel *Layla* karya Candra Malik terdapat dimensi keyakinan yaitu nilai religius yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap doktrin-doktrin agama yang dianut seperti keberadaan Tuhan, pahala, dosa, surga, neraka, dan sebagainya. Dimensi keyakinan dalam novel ini bersumber pada agama Islam yang didominasi penyampaiannya oleh Wallaili Wannahar dan pesan dari mursyidnya.

Dimensi Peribadatan

Dalam novel *Layla* karya Candra Malik terdapat dimensi peribadatan yaitu nilai religius yang berhubungan dengan

ritual-ritual keagamaan. Dimensi peribadatan yang terkandung dalam novel ini berupa ucapan syahadat, menunaikan salat, ucapan istighfar, dan berdoa memohon ampun. Dimensi ini muncul paling dominan ketika Wallaili Wannahar berguru ke beberapa mursyid yang biasanya diikuti dengan ritual peribadatan.

Dimensi Penghayatan

Dalam novel *Layla* karya Candra Malik terdapat dimensi penghayatan yaitu nilai religius yang berhubungan dengan pengalaman batin ketika seseorang menjalankan agama yang dianutnya. Dimensi penghayatan dalam novel ini muncul ketika Wallaili Wannahar mendapat ilmu tasawuf dari beberapa mursyid. Ia semakin mengetahui dan menyadari tentang hakikat kehidupan dan keberadaan Tuhan.

Dimensi Pengetahuan

Dalam novel *Layla* karya Candra Malik terdapat dimensi pengetahuan yaitu nilai religius yang berhubungan dengan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dimensi pengetahuan dalam novel ini muncul ketika mursyid-mursyid memberikan nasihat kepada Wallaili Wannahar. Melalui nasihat-nasihat tersebut, mengubah pola pikir Wallaili Wannahar dari seorang remaja menjadi seorang yang lebih dewasa. Wallaili Wannahar menjadi lebih bijak dalam melihat dan menanggapi suatu kejadian.

Dimensi Pengamalan

Dalam novel *Layla* karya Candra Malik terdapat dimensi pengamalan yaitu nilai religius yang berhubungan dengan pengaplikasian ajaran-ajaran agama yang dianut seseorang. Dimensi pengamalan dalam novel ini sebagian besar muncul ketika Wallaili Wannahar menghadapi situasi-situasi tertentu seperti saat menghadapi cobaan, menerima anugerah, dan keadaan terdesak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan perilaku Wallaili Wannahar sebagai tokoh utama dalam novel *Layla* karya Candra Malik dianalisis dengan menggunakan teori B.F Skinner yaitu - *Stimulus - Organisme - Respon*. Melalui teori perilaku tokoh utama tersebut, mampu memberikan pemahaman tentang perilaku tokoh utama, Wallaili Wannahar, dalam melakukan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh tokoh-tokoh pembantu. Respon yang dilakukan bersifat positif dan negatif. Respon positif dapat berupa rasa senang, kagum, hormat, dan cinta, sedangkan, respon negatif dapat berupa rasa marah, kecewa, sedih, dan putus asa.

Novel *Layla* karya Candra Malik mengandung sarat akan nilai-nilai religius. lima aspek meliputi dimensi keyakinan,

dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Dimensi keyakinan berhubungan dengan kepercayaan seseorang dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, seperti percaya keberadaan Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan pahala. Dimensi peribadatan berhubungan dengan ritual-ritual agama yang dilakukan pemeluk agama untuk menyembah Tuhan. Dimensi penghayatan berhubungan dengan pengalaman batin seseorang ketika menjalankan agama yang dianutnya. Dimensi pengetahuan berhubungan dengan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dimensi pengamalan berhubungan dengan pengaplikasian ajaran-ajaran agama yang dianut seseorang ke dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Andriyani, F. (2015). *Teori Belajar Behaviouristik dan Pandangan Islam tentang Behaviouristik*. (*Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*). Edisi 10 No.2 Hal. 165-180.
- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King, L. (2016). *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Latief, S. (2008). *Sastra: Eksistensialisme-Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Malik, C. (2017). *Layla: Seribu Malam Tanpamu*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. Nasution,
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, R. (2009). *Pengantar ilmu Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, R.D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, T.P., Gailea, N., & Masrupi. (2018). An Analysis of Moral Values as Material for Teaching Character Education in Up and Doctor Strange Film. *Annual International Seminar on English Language Teaching*, hlm 487-498. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Semi, A.M. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. (2011). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Group.

- Thohir. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya.
- Waluyo, H.J. (2014). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Zuldafrial & Lahir, M. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.